

## Perang Salib Dan Dampaknya Terhadap Peradaban Islam

Ria Utami

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Kalimantan Selatan  
240101110170@mhs.uin-antasari.ac.id

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 2 No : 11 November 2024 Halaman : 274-280	The Crusades were a series of military conflicts that took place between the 11th and 13th centuries, involving European Christian forces and the Islamic world in the Middle East, primarily in the struggle to control Jerusalem and the holy lands. These conflicts were not solely religious wars but also encounters of culture, technology, and economy that had a profound impact on Islamic civilization. This article examines various impacts of the Crusades on Islamic civilization, covering social, economic, and scientific advancements. The Crusades weakened certain caliphate regions due to attacks, city destruction, and resource depletion. However, interactions between the Islamic and European worlds also led to the transfer of knowledge and technology, particularly in mathematics, medicine, and Greek philosophy, which later influenced the Renaissance in Europe. This article also highlights how the Islamic civilization's response to the Crusades strengthened solidarity and brought political and military renewal among Muslims.
Keywords: Chrusade Islamic civilization Social impact	

### Abstrak

Perang Salib adalah serangkaian konflik militer yang terjadi antara abad ke-11 hingga abad ke-13, melibatkan pasukan Kristen Eropa dan dunia Islam di Timur Tengah, terutama dalam upaya menguasai Yerusalem dan wilayah suci. Konflik ini bukan hanya sekadar perang agama, tetapi juga pertemuan budaya, teknologi, dan ekonomi yang berdampak besar bagi peradaban Islam. Artikel ini membahas berbagai dampak Perang Salib terhadap peradaban Islam, mencakup perubahan sosial, ekonomi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perang Salib mengakibatkan beberapa wilayah kekhalifahan melemah akibat serangan, penghancuran kota, dan berkurangnya sumber daya. Namun, interaksi antara dunia Islam dan Eropa juga menyebabkan transfer ilmu dan teknologi, seperti dalam bidang matematika, kedokteran, serta filsafat Yunani, yang kelak memengaruhi Renaisans di Eropa. Artikel ini juga menyoroti bagaimana tanggapan peradaban Islam terhadap Perang Salib memperkuat solidaritas serta membawa pembaruan politik dan militer di kalangan umat Islam.

**Kata Kunci** : perang salib, peradaban islam, dampak sosial

### PENDAHULUAN

Perang Salib adalah salah satu peristiwa bersejarah besar yang terjadi pada abad ke-11 hingga ke-13, yang melibatkan dunia Kristen Eropa dan dunia Islam di Timur Tengah, dengan tujuan utama merebut wilayah suci, khususnya Yerusalem (H Hasaruddin, 2023). Meskipun pada awalnya dimotivasi oleh tujuan keagamaan, Perang Salib juga mencakup berbagai aspek lain, seperti politik, ekonomi, budaya, dan ilmu pengetahuan. Di balik rangkaian peperangan dan perubahan kekuasaan yang terjadi, Perang Salib mempertemukan dua peradaban besar yang memiliki perbedaan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi, sehingga membawa dampak jangka panjang bagi kedua pihak.

Dalam konteks peradaban Islam, Perang Salib tidak hanya menyebabkan kerugian fisik akibat perang dan penghancuran kota, tetapi juga memicu perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan (Aulia, 2017). Wilayah-wilayah kekhalifahan menghadapi tekanan militer, pengurangan sumber daya, serta perubahan dalam struktur sosial dan politik. Namun, interaksi antara dunia Islam dan Eropa juga memfasilitasi pertukaran ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang matematika, kedokteran, dan filsafat. Pertukaran pengetahuan ini tidak hanya berdampak pada dunia Islam, tetapi juga memainkan peran dalam perkembangan Renaisans di Eropa pada masa mendatang.

Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki lebih dalam tentang dampak Perang Salib terhadap peradaban Islam dari berbagai sudut pandang. Dengan menganalisis perubahan sosial, ekonomi, dan perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana Perang Salib memengaruhi perkembangan dan transformasi peradaban Islam dalam jangka panjang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk memahami dampak Perang Salib terhadap peradaban Islam. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggalian informasi, analisis, dan interpretasi secara mendalam dari berbagai sumber literatur, tanpa melibatkan pengumpulan data kuantitatif. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang perubahan sosial, ekonomi, politik, dan ilmiah yang dipicu oleh Perang Salib pada dunia Islam.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka, yang mencakup berbagai literatur sekunder seperti buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah yang relevan. Sumber-sumber ini terdiri dari tulisan-tulisan sejarah, penelitian terdahulu, dan karya akademik yang mengulas peristiwa Perang Salib dan dampaknya terhadap dunia Islam. Pengumpulan data ini dilakukan dengan memilih literatur yang sesuai dengan tema dan tujuan penelitian untuk memastikan kelengkapan dan kredibilitas informasi yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perang salib adalah serangkaian perang yang terjadi antara abad ke-11 hingga ke-13, yang dilancarkan oleh kekuatan Kristen Eropa terhadap dunia Islam untuk merebut kembali wilayah-wilayah suci, terutama Yerusalem. Menurut Jonathan Riley-Smith, seorang sejarawan terkenal tentang perang salib, menyebutkan ada delapan perang salib yang berlangsung dari tahun 1096 hingga 1270 dan yang paling terkenal adalah tiga perang pertama.

### **1. Perang Salib Pertama (1096–1099)**

Perang Salib Pertama (1096–1099) merupakan awal dari serangkaian kampanye militer yang dilakukan oleh pasukan Kristen Eropa untuk merebut kembali wilayah suci (Aniroh, 2021), terutama Yerusalem, dari kekuasaan Muslim. Latar belakang Perang Salib Pertama berkaitan dengan permintaan Kaisar Bizantium Alexios I Komnenos kepada Paus Urbanus II untuk bantuan militer dalam menghadapi ancaman dari bangsa Seljuk Turki yang memperluas wilayahnya di Anatolia, yang membahayakan Kekaisaran Bizantium serta akses peziarah Kristen ke tempat-tempat suci di Timur Tengah. Pada Konsili Clermont pada tahun 1095, Paus Urbanus II menyerukan perang untuk membebaskan Yerusalem dan Tanah Suci dari kekuasaan Muslim, yang kemudian dianggap sebagai tugas suci bagi umat Kristen Eropa. Seruan ini mendapatkan respons besar dari berbagai kalangan di Eropa Barat, yang menganggap partisipasi dalam Perang Salib sebagai cara untuk menebus dosa dan memperoleh kehormatan. Perang Salib Pertama menarik partisipasi dari berbagai kelompok masyarakat, termasuk bangsawan, tentara, hingga rakyat jelata yang berangkat dengan keyakinan religius yang kuat. Pada tahun 1097, pasukan salib tiba di Anatolia dan memulai pertempuran melawan Seljuk Turki, memenangkan beberapa pertempuran penting di sepanjang jalan, termasuk pengepungan kota Nicea dan pertempuran di Dorylaeum (Mutmainah, 2024a). Mereka kemudian bergerak menuju Suriah dan Palestina, melakukan pengepungan terhadap kota-kota strategis seperti Antiokhia pada tahun 1098.

Akhirnya, pada tahun 1099, pasukan salib berhasil memasuki Yerusalem setelah pengepungan panjang dan intensif (Wahyudiyanto, 2021). Setelah berhasil merebut kota, pasukan salib melakukan pembantaian terhadap penduduk Yerusalem, termasuk umat Muslim dan Yahudi, yang mencerminkan kekejaman pada akhir kampanye ini. Keberhasilan Perang Salib Pertama berujung pada berdirinya beberapa kerajaan Kristen di wilayah Timur Tengah, yang

dikenal sebagai Negara-Negara Tentara Salib, termasuk Kerajaan Yerusalem, County Edessa, Principality Antiokhia, dan County Tripoli. Meskipun dianggap sebagai kemenangan besar bagi dunia Kristen Eropa, pendirian negara-negara Kristen di Timur Tengah menciptakan ketegangan yang berkepanjangan antara umat Kristen dan Muslim, serta mendorong perlawanan dari dunia Islam yang kelak akan membawa pada perang-perang salib berikutnya.

Perang Salib Pertama menandai titik awal dalam serangkaian konflik yang mempertemukan peradaban Eropa dan dunia Islam, dengan dampak yang meluas pada politik, ekonomi, dan hubungan antarbudaya di kawasan tersebut (Khamsiani, t.t.). Sebagai upaya militer besar pertama dari Eropa terhadap Timur Tengah, Perang Salib Pertama menjadi landasan bagi interaksi antara dua peradaban besar, yang kelak akan membawa perubahan signifikan bagi perkembangan sejarah kedua belah pihak.

## 2. Perang salib Kedua (1147–1149)

Perang Salib Kedua (1147–1149) adalah upaya militer kedua dari dunia Kristen Eropa untuk merebut kembali wilayah yang telah jatuh ke tangan Muslim setelah keberhasilan Perang Salib Pertama (Nasir & Hasaruddin, 2023). Konflik ini dipicu oleh jatuhnya County Edessa ke tangan pasukan Muslim di bawah pimpinan Zengi pada tahun 1144. Kehilangan Edessa, yang merupakan salah satu kota Kristen pertama yang didirikan selama Perang Salib Pertama, menyebabkan kekhawatiran besar di kalangan negara-negara Tentara Salib, yang memicu seruan untuk melancarkan Perang Salib Kedua. Paus Eugenius III merespons dengan mengeluarkan panggilan untuk Perang Salib Kedua pada tahun 1145, yang kemudian mendapat dukungan dari berbagai pihak di Eropa, termasuk Raja Prancis Louis VII dan Kaisar Romawi Suci Konrad III. Di bawah pengaruh Bernard dari Clairvaux, yang mengajak umat Kristen untuk berjuang demi mempertahankan tanah suci, perang ini menarik banyak bangsawan dan rakyat dari Eropa.

Pada tahun 1147, pasukan yang dipimpin oleh Louis VII dari Prancis dan Konrad III dari Jerman berangkat menuju Timur Tengah (Akbar, 2024). Namun, perjalanan mereka melalui Anatolia sangat sulit, dengan pasukan Kristen menghadapi serangan dari Seljuk Turki, yang menyebabkan kerugian besar, bahkan sebelum mereka tiba di Tanah Suci. Begitu sampai di wilayah tersebut, pasukan salib merencanakan pengepungan Damaskus, yang dianggap sebagai kota penting. Namun, pengepungan yang berlangsung pada tahun 1148 gagal total karena kurangnya persiapan matang, koordinasi yang buruk, dan pertahanan yang kuat dari pihak Muslim. Kegagalan ini menyebabkan pasukan salib mundur tanpa mencapai tujuan mereka. Kegagalan Perang Salib Kedua menurunkan semangat pasukan Kristen dan memperkuat ketahanan pemimpin Muslim, yang mengorganisir perlawanan lebih efektif. Salah satu dampak utama adalah munculnya tokoh-tokoh Muslim seperti Nur ad-Din dan Salahuddin al-Ayyubi, yang berperan penting dalam perlawanan terhadap negara-negara Tentara Salib dan upaya merebut kembali wilayah yang dikuasai oleh pasukan Kristen.

## 3. Perang salib Ketiga (1189–1192),

Perang Salib Ketiga (1189–1192), yang sering disebut sebagai "Perang Salib Raja-Raja," merupakan kampanye militer besar yang dipimpin oleh sejumlah raja Eropa untuk merebut kembali Yerusalem, yang telah jatuh ke tangan pasukan Muslim di bawah komando Salahuddin al-Ayyubi pada tahun 1187. Kehilangan Yerusalem menjadi titik kritis dalam sejarah Perang Salib, karena setelah hampir sembilan dekade dikuasai oleh bangsa Kristen, kota suci tersebut akhirnya berada kembali di bawah kekuasaan Muslim, memicu seruan untuk melancarkan Perang Salib Ketiga.

Perang ini dimulai setelah Paus Gregorius VIII mengeluarkan seruan untuk perang suci guna merebut Yerusalem (Wahyudiyanto, 2021). Tiga tokoh utama yang memimpin perang ini adalah Raja Richard I dari Inggris (Richard the Lionheart), Raja Filipus II Augustus dari Prancis, dan Kaisar Romawi Suci Friedrich I Barbarossa. Mereka memimpin pasukan besar dari Eropa dengan tujuan bersama, yaitu merebut Yerusalem yang dikuasai oleh Salahuddin. Perang Salib Ketiga ditandai dengan beberapa pertempuran penting. Salah satu yang paling dikenal adalah pengepungan Acre pada tahun 1191, yang melibatkan pasukan Kristen Eropa dan pasukan

Muslim. Setelah pengepungan yang lama dan penuh kesulitan, kota Acre akhirnya jatuh ke tangan pasukan salib Kristen, memberikan kemenangan penting bagi mereka. Namun, meskipun pasukan salib meraih beberapa kemenangan strategis, seperti merebut Acre, mereka menghadapi kesulitan besar dalam mencapai tujuan utama mereka, yaitu merebut Yerusalem.

Kehadiran Salahuddin al-Ayyubi sebagai pemimpin Muslim yang sangat kuat memberikan perlawanan sengit terhadap pasukan salib (Akbar, 2024). Meskipun pasukan Eropa memperoleh kemenangan dalam beberapa pertempuran, Salahuddin berhasil mempertahankan kendali atas Yerusalem dan daerah sekitarnya. Setelah berbulan-bulan bertempur, Perang Salib Ketiga berakhir tanpa kemenangan mutlak bagi pihak Kristen. Namun, pada tahun 1192, tercapai perjanjian damai antara Richard I dan Salahuddin, yang memungkinkan umat Kristen untuk mengunjungi Yerusalem meskipun kota tersebut tetap berada di bawah kendali Muslim. Meskipun Perang Salib Ketiga tidak mencapai tujuannya untuk merebut Yerusalem, perjanjian damai yang dicapai memiliki dampak jangka panjang pada hubungan antara dunia Kristen dan Islam. Perang ini juga menunjukkan kemampuan Salahuddin sebagai pemimpin yang berhasil mempertahankan kestabilan dan kontrol atas wilayah Muslim, sekaligus menunjukkan pentingnya diplomasi dalam menyelesaikan konflik antara dua peradaban besar.

#### Dampak perang salib bagi peradaban islam

##### 1. Bidang ekonomi dan politik

Perang Salib, yang berlangsung antara abad ke-11 hingga ke-13, memiliki dampak besar pada bidang ekonomi dan politik di Eropa dan dunia Islam. Dalam aspek ekonomi, Perang Salib meningkatkan perdagangan antara Timur dan Barat (Norrahan, 2023). Pasukan salib yang berperang di Tanah Suci memperkenalkan barang-barang seperti rempah-rempah, sutra, dan produk Timur lainnya ke Eropa, yang meningkatkan permintaan dan memperluas jalur perdagangan. Kota-kota pelabuhan Eropa, seperti Venesia dan Genoa, memperoleh keuntungan besar dari perdagangan ini dan menjadi pusat ekonomi internasional. Namun, Perang Salib juga membebani ekonomi Eropa, karena biaya perang yang tinggi memaksa kerajaan-kerajaan untuk menaikkan pajak, yang menyebabkan ketidakpuasan sosial.

Di sisi politik, Paus Katolik memperoleh kekuatan lebih besar selama Perang Salib, mempengaruhi raja dan bangsawan untuk mendukung ekspedisi tersebut. Hal ini memperkuat posisi gereja di Eropa, meskipun perang juga menyebabkan perubahan dalam struktur politik kerajaan-kerajaan Eropa. Di dunia Islam, meskipun Tentara Salib berhasil menguasai beberapa wilayah, tokoh seperti Salahuddin al-Ayyubi berhasil mengonsolidasikan kembali wilayah-wilayah tersebut dan memperkuat politik Islam (Abidin, 2013). Perang Salib juga membuka peluang diplomasi antara dunia Kristen dan Islam, meskipun sering kali terjadi konflik. Perjanjian damai antara Richard the Lionheart dan Salahuddin al-Ayyubi adalah contoh dari negosiasi yang terjadi selama periode tersebut. Secara keseluruhan, Perang Salib memengaruhi ekonomi dengan meningkatkan perdagangan internasional, meskipun membebani rakyat Eropa, dan dalam bidang politik, memperkuat posisi gereja serta mempengaruhi hubungan antara dunia Kristen dan Islam.

##### 2. Bidang sosial dan budaya

Dampak perang salib dalam sosial dan budaya perang Salib, yang berlangsung antara abad ke-11 hingga ke-13, memiliki dampak besar dalam bidang sosial dan budaya di dunia Islam. Di dunia Islam, Perang Salib memengaruhi struktur sosial, terutama di wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh pasukan Kristen (Aniroh, 2021). Setelah perang, pemerintahan Muslim kembali mengonsolidasikan kekuasaan dan memperkuat peran pemimpin lokal, seperti di bawah kepemimpinan Salahuddin al-Ayyubi. Konsolidasi ini membawa pada penyatuan wilayah-wilayah yang sempat terpecah dan memperkuat struktur sosial masyarakat Muslim.

Dalam bidang budaya, Perang Salib mempercepat pertukaran ilmu pengetahuan dan teknologi antara dunia Kristen Eropa dan dunia Islam (Hamdani, 2014). Pengetahuan dalam kedokteran, matematika, astronomi, filsafat, dan arsitektur yang dipelajari oleh pasukan salib dari dunia Islam kembali dibawa ke Eropa, dengan banyak karya ilmiah dari cendekiawan

Muslim diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan intelektual di Eropa. Perang Salib juga mempengaruhi seni dan arsitektur. Di Eropa, elemen desain Timur Tengah mulai masuk ke dalam bangunan gereja dan katedral, sementara di dunia Islam, meskipun pengaruh Eropa lebih terbatas, beberapa elemen seni dan arsitektur mulai terpengaruh. Selain itu, perang ini memperkenalkan rempah-rempah dan barang-barang mewah dari Timur ke Eropa, yang mengubah pola makan dan gaya hidup. Perang ini juga membuka jalannya pemikiran yang lebih toleran meskipun ketegangan antaragama meningkat, memperlihatkan interaksi yang lebih dalam antara dunia Barat dan Timur.

### 3. Bidang ilmu pengetahuan

Di dunia Islam, perang salib memperkenalkan berbagai pengetahuan yang telah berkembang diperadaban Islam selama berabad-abad pada masa itu, dunia Islam sudah mencapai kemajuan besar dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan teknologi (Mutmainah, 2024b). Ketika perang salib memasuki wilayah Islam, mereka berinteraksi langsung dengan lembaga-lembaga ilmiah seperti rumah sakit, perpustakaan dan madrasah. Melalui pertemuan ini banyak karya ilmiah Islam, seperti hasil karya Al-Khawarizmi (matematika), Ibnu Sina (kedokteran), dan Al-Razi (kimia), mulai dikenal oleh Eropa. Disisi lain perang salib juga memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dunia Islam. Para sarjana Eropa yang mengikuti pasukan salib atau tinggal di wilayah yang dikuasai oleh muslim memiliki akses langsung ke karya-karya ilmiah Islam yang sebelumnya tidak dikenal di Eropa. Karya-karya yang diterjemahkan ke dalam bahasa latin, seperti karya Aristoteles yang dikembangkan oleh pemikiran muslim seperti Al-Farabi dan Ibn Rushd (Averroes), menjadi landasan pemikiran ilmiah filosofis Eropa. Hal ini mempengaruhi perkembangan intelektual Eropa pada masa Renaisans. Perang salib juga memperkenalkan budaya dan material dunia Islam kepada Eropa. Salah satu contohnya adalah pengenalan angka arab dan sistem angka desimal ke Eropa. Sebelumnya Eropa menggunakan angka Romawi yang lebih rumit, sementara angka arab memungkinkan perhitungan matematika yang lebih mudah. Ini menunjukkan bagaimana perang salib berkontribusi pada perubahan besar dalam cara Eropa memandang dan menggunakan ilmu pengetahuan.

Secara keseluruhan, meskipun perang salib sering dipandang dari sisi kerusakan yang ditimbulkan, perang ini juga menjadi titik awal bagi pertukaran ilmu pengetahuan yang memiliki dampak besar bagi perkembangan peradaban Islam dan Eropa. Pengetahuan yang dibawa dunia Islam ke Eropa memainkan peran penting dalam kebangkitan intelektual Eropa, sementara dunia Islam juga mendapatkan manfaat dari pertukaran tersebut.

## KESIMPULAN

Perang Salib, yang berlangsung dari abad ke-11 hingga abad ke-13, merupakan rangkaian konflik antara Dunia Kristen dan Dunia Islam yang dipicu oleh perebutan kendali atas Tanah Suci (Yerusalem). Meskipun perang ini berakar pada motivasi agama, dampaknya meluas ke berbagai aspek politik, ekonomi, dan budaya. Bagi peradaban Islam, Perang Salib menjadi pengingat akan pentingnya persatuan politik dan militer, yang sering kali lemah akibat fragmentasi kekuasaan di kalangan umat Islam. Pemimpin-pemimpin seperti Salahuddin al-Ayyubi muncul sebagai simbol perlawanan Islam, sekaligus membawa semangat jihad yang mampu menyatukan umat Islam melawan ancaman eksternal. Selain itu, Perang Salib juga memengaruhi struktur militer dan strategi perang yang kemudian menjadi lebih terorganisasi dan efektif.

Dampak Perang Salib bagi peradaban Islam tidak hanya terbatas pada aspek militer, tetapi juga mencakup interaksi lintas budaya. Meskipun diliputi konflik, kontak antara Dunia Kristen dan Dunia Islam selama Perang Salib membuka jalan bagi pertukaran ilmu pengetahuan, teknologi, dan perdagangan. Dunia Islam memperkenalkan kemajuan dalam bidang sains, kedokteran, matematika, dan filsafat ke Eropa melalui interaksi ini. Di sisi lain, peradaban Islam juga mengalami tantangan, termasuk kehancuran ekonomi dan infrastruktur akibat invasi serta konflik berkepanjangan. Meskipun

begitu, pengalaman ini memperkuat identitas budaya Islam dan memacu kebangkitan intelektual di beberapa wilayah Islam sebagai respons terhadap ancaman eksternal.

## REFERENCES

- Abidin, Z. (2013). PERANG SALIB (Tinjauan Kronologis dan Pengaruhnya terhadap Hubungan Islam dan Kristen). *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 1(01), Article 01.  
<https://doi.org/10.24252/rihlah.v1i01.658>
- Akbar, M. H. (2024). Perang Salib: Dari Motivasi Religius Hingga Ambisi Kekuasaan-Sebuah Telaah Historis. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 9(1), 40–65.
- Aniroh, A. (2021). Perang Salib Serta Dampaknya Bagi Dunia Islam Dan Eropa. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 1(1). <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq/article/download/41/30>
- Aulia, M. (2017). Strategi Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M). *Skripsi. Palembang. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Diakses dari https://repository.radenfatah.ac.id*.  
<https://repository.radenfatah.ac.id/14536/1/Skripsi%20Muhammad%20Aulia%20Nim%2012420042%20SKI%20Adab.pdf>
- H Hasaruddin, S. S. (2023). *Perang Salib adalah salah satu peristiwa bersejarah... - Google Scholar*.  
[https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=Perang+Salib+adalah+salah+sat+u+peristiwa+bersejarah+besar+yang+terjadi+pada+abad+ke-11+hingga+ke-13%2C+yang+melibatkan+dunia+Kristen+Eropa+dan+dunia+Islam+di+Timur+Tengah%2C+dengan+tujuan+utama+merebut+wilayah+suci%2C+khususnya+Yerusalem&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Perang+Salib+adalah+salah+sat+u+peristiwa+bersejarah+besar+yang+terjadi+pada+abad+ke-11+hingga+ke-13%2C+yang+melibatkan+dunia+Kristen+Eropa+dan+dunia+Islam+di+Timur+Tengah%2C+dengan+tujuan+utama+merebut+wilayah+suci%2C+khususnya+Yerusalem&btnG=)
- Hamdani, M. S. (2013). John Louis Esposito Tentang Dialog Peradaban Islam-Barat. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1).  
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/362>
- Khamsiani, Y. (t.t.). *Peran organisasi kerjasama islam dalam upaya mengatasi tindakan islamophobia di Perancis Pasca tragedi serangan Paris 13 November 2015 (Periode 2015-2017)* [B.S. thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah]. Diambil 28 November 2024, dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43648>
- Mutmainah, A. (2024a). *Perang Salib: Mengungkap Kisah Di Balik Perang Suci Kristen-Islam*. Anak Hebat Indonesia.  
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=P6kQEQAQBAJ&oi=fnd&pg=PA43&dq=Pada+tahun+1097,+pasukan+salib+tiba+di+Anatolia+dan+memulai+pertempuran+melawan+Seljuk+Turki,+memenangkan+beberapa+pertempuran+penting+di+sepanjang+jalan,+termasuk+pengepungan+kota+Nicea+dan+pertempuran+di+Dorylaeum.&ots=O9bLMLCWJk&sig=jil7-NceQeRBAtoHqkUzeeeag5s>
- Mutmainah, A. (2024b). *Perang Salib: Mengungkap Kisah Di Balik Perang Suci Kristen-Islam*. Anak Hebat Indonesia.  
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=P6kQEQAQBAJ&oi=fnd&pg=PA43&dq=Pada+tahun+1097,+pasukan+salib+tiba+di+Anatolia+dan+memulai+pertempuran+melawan+Seljuk+Turki,+memenangkan+beberapa+pertempuran+penting+di+sepanjang+jalan,+termasuk+pengepungan+kota+Nicea+dan+pertempuran+di+Dorylaeum.&ots=O9bLMLCWJk&sig=jil7-NceQeRBAtoHqkUzeeeag5s>
- Nasir, M., & Hasaruddin, H. (2023). Hubungan Islam Dan Kristen Pada Abad Pertengahan. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1149–1157.
- Norrahman, R. A. (2023). ASPEK EKONOMI DALAM HUBUNGAN DUNIA ISLAM DENGAN EROPA SEJAK MASA PERANG SALIB. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(3), Article 3.  
<https://doi.org/10.6578/tjis.v1i3.120>
- Wahyudiyanto, D. (2021). *Shalahuddin al-Ayyubi Vs Richard I "The Lion Heart" (Fase-fase Konflik di Akhir Perang Salib III)*. CV Jejak (Jejak Publisher).  
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=CCQZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pada+>

tahun+1099,+pasukan+salib+berhasil+memasuki+Yerusalem+setelah+pengepungan+panjang  
+dan+intensif&ots=noB5TEHlwo&sig=kAO\_InoIdm0RvDtrZznyZEFVizk